

HARIAN UNTUK UMUM  
TERBIT SEJAK 28 JUNI 1965

Pendir:  
P.K. OJONG (1920-1980)  
JAKOB OETAMA (1931-2020)

# KOMPAS

AMANAT HATI NURANI RAKYAT

16 Halaman+Kompas.id  
Nomor 223 Tahun Ke-59

Harga Langganan Kompas (Kompas.id)  
Rp 200.000/bulan (Belum Termasuk Ongkos Kirim)  
Harga Eceran Rp 9.000

Layanan Pelanggan  
☎ (021) 25676000  
📞 0812 900 50800

E-mail [sekred@kompas.id](mailto:sekred@kompas.id)  
Redaksi (021) 5347710, 08118608059  
Iklan (021) 80626688-99

KHUSUS PELANGGAN KORAN

Dapatkan hak Anda  
sebagai pelanggan  
koran sekarang juga



☎ 0812 900 50800

14 FEBRUARI 2024  
HARI PEMUNGUTAN SUARA  
PEMILU 2024



KOMPAS .id  
AMANAT HATI NURANI RAKYAT



Ihwal Keserakahan  
Menjelang akhir kekuasaan  
sebuah rezim, pergolakan  
sebring jadi warna utama.  
OPINI/HLM 6

SELASA, 13 FEBRUARI 2024

[www.kompas.id](http://www.kompas.id)



Harian Kompas



@hariankompas

BERAS

## Kenaikan Harga Kian Meresahkan

JAKARTA, KOMPAS — Harga beras di pasaran terus naik seiring berkurangnya pasokan beberapa bulan terakhir. Situasi itu membuat masyarakat semakin resah. Presiden Joko Widodo meminta jajarannya untuk membantengi pasar dengan beras.

Panel Harga Pangan Badan Pangan Nasional, per 12 Februari 2024, mencatat, harga rata-rata nasional beras medium Rp 13.840 per kilogram (kg). Angka ini naik 3,83 persen secara bulanan dan 15,02 persen secara tahunan. Harga ini juga lebih tinggi daripada harga eceran tertinggi yang ditetapkan pemerintah, yakni Rp 10.900-Rp 11.800 per kg.

Khosiatiin (54), pedagang nasi uduk di Tegay Parang, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan, menyatakan terpaksa mengurangi porsi nasi uduknya agar tetap untung. Ia tak mau menaikkan harga karena khawatir pelanggan berkurang.

Sementara Ridwan (21), pedagang beras di Pasar Minggu, Jakarta Selatan, mengatakan, harga beras yang tinggi membuat dirinya sulit menjual dagangannya. "Walaupun beras merupakan makanan pokok, sekarang banyak yang membatasi pembelinya," ujar Ridwan.

Berdasarkan data Kerangka Sampel Area, Badan Pusat Statistik, ada potensi defisit beras pada periode Januari-Februari 2024. Produksi gabah kering giling pada Januari-Maret 2024 diperkirakan 10,1 juta ton atau lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2023 yang tercatat 16,2 juta ton.

## KPU Targetkan Hari Ini Logistik Sampai ke TPS

Hingga Senin (12/2/2024), hampir 99 persen logistik pemilu sudah bergerak dari KPU kabupaten/kota ke kecamatan. Khusus untuk lokasi yang tengah dilanda banjir di Jawa Tengah, hari ini KPU akan memutuskan kepastian gelaran pemilu di lokasi terdampak.

JAKARTA, KOMPAS — Penyelenggara dan peserta pemilu terus mematangkan persiapan menjelang pemungutan suara pemilu pada 14 Februari 2024. Komisi Pemilihan Umum menyampaikan distribusi logistik pemilu telah mencapai 99 persen. Sementara itu, tim dari pasangan calon presiden-wakil presiden terus menyiapkan saksi untuk mengawal pemungutan dan penghitungan suara di tempat pemungutan suara.

Di Gedung KPU RI, Senin (12/2/2024), anggota KPU RI, Yulianto Sudraiat, mengatakan,







## TAJUK RENCANA

## Jaga Keberlanjutan JKN

**S**atu dekade Jaminan Kesehatan Nasional berjalan di Indonesia. Berbagai manfaat program ini dinikmati warga seiring perbaikan akses dan pembiayaan.

Namun, perjalanan panjang pelaksanaan Jaminan Kesehatan Nasional-Kartu Indonesia Sehat (JKN-KIS) masih menemui sejumlah tantangan. Selain ancaman defisit anggaran pengelolaan program ini, kualitas layanan bagi peserta juga belum merata.

Dalam 10 tahun, angka peserta program JKN terus naik hingga mencapai 96 persen dari total penduduk Indonesia. Data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan menunjukkan, jumlah peserta pada tahun 2014 sebanyak 133,4 juta orang dan meningkat menjadi 267,3 juta peserta pada tahun 2023.

Sementara total pemanfaatan JKN meningkat signifikan. Pada 2014 rata-rata total pemanfaatan layanan itu per hari 252.000 pemanfaatan. Sementara tahun 2023 tercatat 1,6 juta per hari. Akibatnya, biaya kesehatan itu meningkat dari Rp 42,6 triliun pada 2014 menjadi Rp 158,8 triliun pada 2023 (*Kompas*, 12/2/2024).

Sejumlah perbaikan patut diapresiasi. Dengan berbagai inovasi yang dilakukan, kualitas layanan makin baik. Hal ini ditandai dengan lama antrean peserta di fasilitas kesehatan lebih singkat dari 6 jam pada awal program menjadi rata-rata sekitar 2,5 jam.

Penerapan digitalisasi juga mempermudah warga mengakses layanan dalam program ini. Melalui aplikasi, peserta bisa mendapat berbagai informasi JKN, mengubah data, mendaftar layanan di fasilitas kesehatan, konsultasi dokter, hingga mengadakan layanan yang bermasalah.

Dari sisi pendanaan, setelah selalu dinyatakan defisit, dana jaminan kesehatan yang dikelola BPJS Kesehatan dalam kondisi positif. Aset bersih dana jaminan sosial kesehatan yang dikelola BPJS Kesehatan meningkat pesat sejak 2021 dan tercatat Rp 56,51 triliun pada tahun 2022 sehingga bisa mencukupi pembayaran klaim beberapa bulan ke depan.

Namun, layanan program ini menghadapi sejumlah tantangan. Di beberapa daerah, fasilitas kesehatan, peralatan medis, dan tenaga kesehatan masih terbatas. Ketimpangan layanan kesehatan antardaerah menyebabkan sebagian peserta JKN sulit mengakses layanan dan harus antre untuk berobat di fasilitas kesehatan mitra BPJS Kesehatan.

Selain itu, keberlanjutan JKN dibayangi ancaman defisit dana pengelolaan program tersebut. Hal ini seiring dengan semakin banyaknya peserta memanfaatkan layanan dan perluasan manfaat. Di sisi lain, iuran peserta tak naik dan banyak peserta tak aktif atau menunggak membayar iuran.

Untuk itu, memasuki sepuluh tahun implementasi JKN, perbaikan pengelolaan anggaran dan layanan menjadi keharusan. Hal ini untuk mencapai target cakupan kesehatan semesta, meliputi kepesertaan, layanan dan manfaat, serta pembiayaan. Dengan demikian, keberlanjutan program ini dalam jangka panjang bisa terjaga.

## Saatnya Berkaca pada Qatar

atar iadi kekuatan baru Asia seiring

# Ihwal Keserakahan: Celeng dan Manusia Kerdil

D Bismoko Mahamboro

Dosen Teologi Moral Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta; S-3 Leopold-Franzen-Universität, Innsbruck, Austria

Dalam dunia modern yang cair, sering kali masalah politik terbesar adalah ketidakcukupan perangkat yang kita miliki untuk memerangi kekacauan.  
Zygmunt Bauman (1925-2017)

Di banyak negara, khususnya di mana sistem politiknya belum membudaya, menjelang akhir sebuah rezim yang berkuasa, warna pergolakan sering menjadi warna utama.

**B**agi Zygmunt Bauman (1925-2017), sosiolog Polandia yang hidup dalam tiga masa peradaban dunia—Holocaust (1941-1945), postmodernisme (1990-an), dan masa kini—pergolakan-pergolakan tersebut merupakan kelanjutan, bukan 'menggantikan' karakter zaman-zaman sebelumnya.

Yang berbeda adalah kecepatannya. Bauman menyebut semua pergolakan itu sebagai 'liquid modernity' (modernitas yang cair), di mana kehidupan menjadi seperti cairan, mudah dibentuk, tetapi secara bersamaan juga sulit untuk mempertahankan bentuk tersebut (Bauman, 2000).

Salah satu beban dari masyarakat yang mengalami liquid modernity adalah merosotnya gagasan demokrasi. Proses globalisasi (yang negatif) telah melemahkan hak-hak dan identitas kaum minoritas; kekuasaan tersebar ke seluruh penjuru, tidak lagi 'terlokalisasi' di satu tempat saja.

Solusi atas kondisi ketidakpastian, kesendirian, serta ketakutan akan masa depan masyarakat tidak lagi diketemukan dalam lembaga. Masyarakat pun tidak lagi dihindungi oleh negara; sendirian, mereka dihadapkan pada keserakahan kekuatan, yang tidak dapat dikontrolnya (Bauman, 2006).

Dalam dunia modern semacam itu, publik pun tidak memiliki perangkat yang cukup untuk memerangi kekacauan, yang dalam konteks tulisan ini adalah "keserakahan" atau "kecemasan". Orang hanya dapat ber-reaksi belaka terhadap "cairnya dunia" (baca: 'cairnya



marem (Jawa: puas) karena bisa mengekspresikan kemarahannya kepada rezim Orde Baru, yang tidak hanya telah berkuasa secara sewenang-wenang, tetapi juga telah menyangsakan dirinya, dan menstigma dirinya sebagai "eks tahanan politik" (Florida, 2008).

Kemudian, latar belakang lukisan ini pun gelap. Tampaknya Djoko Pekik masih merasakan ketidakpastian mengenai masa depan, bahkan cenderung lebih suram, pasca-'kematian' celeng itu. Tanpa niat meramal, celeng itu dijadikan sebuah ikon, yang bisa membantu kita membuka borok-borok kejahatan Orde Baru (korupsi, kolusi, nepotisme) dan turunannya yang ternyata membayangi masyarakat Indonesia sampai hari ini (Sindhunata, 2000).

Lukisan ketiga, "Tanpa bunga dan telegram duka: Tahun 2000" (1999), adalah bayangan bagaimana akhir hidup penguasa yang serakah. Celeng raksasa itu membunuh, menjadi santapan gagak dan lalat. Bangkainya tergeletak di daerah terpencil dan bergunung-gunung,

kehidupan bersama manusia (Mahamboro, 2013). Dalam bahasa teologi, keburukan ini disebut sebagai 'si jahat' (Inggris: evil), 'iblis' (Yunani: diabolos), atau 'setan' (Yunani: satanos), yang oleh orang kebanyakan dibayangkan sebagai makhluk yang bisa berkomunikasi dengan manusia dan menggoda untuk melakukan hal-hal yang buruk.

Namun, sebaliknya iblis atau setan yang dibayangkan seperti itu lebih merupakan personifikasi dari 'si jahat', atau 'kekuatan-kekuatan jahat'.

Awalnya, keserakahan muncul dari tindakan individual. Namun, karena kodrat sosial manusia, keserakahan tersalurkan ke dalam aneka bentuk relasi antarmanusia sehingga akhirnya merambat struktur sosial. Corak seperti ini membuat keserakahan menjadi daya transpersonal, yang mendistorsi dunia sosial dan budaya masyarakat.

Ini berubah menjadi kejahatan sosial dan kultural. Penjajahan, kolonialisme, segala bentuk ketidakadilan, dan penyalahgunaan kekuasaan (antara lain dalam

klamator Republik, yang menulis, "Suatu masa yang besar telah dilahirkan oleh abad, tetapi masa besar itu menemui manusia kerdil" (Moh Hatta, 1960).

Hatta, yang mengutip 'kata-kata itu dari pujangga Jerman, Johann Christoph Friedrich von Schiller (1759-1805), merasakan kebenarannya, ketika di era tahun 1950-1955, di satu sisi, melihat perkembangan pembangunan Indonesia, dan di sisi lain juga melihat kemunculan politisi-politisi berpikiran praktis, yang suka melakukan politisasi (Belanda: verpolitiseerd) di berbagai bidang kehidupan sosial (Feith, 2007).

"Manusia kerdil" menunjuk pada orang-orang yang masuk ke sistem demokrasi negara republik, tetapi mereka tak tahu, apa itu hakikat 'republik', yang berarti 'kepentingan umum' (*res publica*), bukan kepentingan sekelompok orang atau golongan, apalagi keluarga.

"Manusia kerdil" tidak akan menjadi sia-sia hidup di dalam negara republik yang demokratis. Meski lebih halus dari ung-



Oratar kita kekatu baru Asia seiring tamplinya "The Maroons" sebagai juara Piala Asia 2023. Tim elite seperti Jepang, Iran, Arab Saudi, dan Korsel tak boleh terlena.

Gelar Piala Asia 2023 mengukuhkan Qatar sebagai salah satu tim elite sepak bola Asia. Mereka menjadi negara kelima yang mampu mempertahankan gelar turnamen tersebut di pesta sepak bola kontinental itu. Capaian tersebut tentu tidak terwujud dalam waktu singkat.

Qatar telah menyajikannya prestasi dengan rakasa Asia yang telah lebih dulu mapan. Mereka adalah Korea Selatan (Korsel), Iran, Arab Saudi, dan Jepang yang sudah pernah mengoleksi gelar Piala Asia secara *back to back* atau dalam dua edisi beruntun (Kompas.id, 11/2/2024).

Kemampuan Qatar mempertahankan gelar Piala Asia yang mereka raih pada Uni Emirat Arab 2019 tidak lepas dari proses panjang dan investasi besar dalam program pembinaan usia dini. Upaya berkelanjutan Qatar dimulai sejak 2004, saat mereka membangun Akademi Aspire.

Akram Afif yang mencetak *hat-trick* pada final Piala Asia, Sabtu 10/2/2024, adalah salah satu penyerang alumnus Akademi Aspire. Selain dia, Almoze Ali, yang juga langganan skuad lini depan Qatar, juga alumnus Aspire.

Kesuksesan Qatar, juga Jordania yang lolos ke final, menguncas Asia dengan menyisihkan sejumlah tim elite, seperti Jepang yang kini di peringkat ke-17 dunia, Korsel (23), Iran (21), dan Arab Saudi (56). Tak ketinggalan Australia yang sejak 2007 masuk Konfederasi Sepak Bola Asia (AFC) dan kini di tangga ke-25 dunia.

Qatar mengukir langkah fenomenal saat menundukkan Iran, salah satu favorit juara, dengan skor 3-2 di semifinal. Kemenangan atas Iran mendorong kepercayaan diri tim asuhan Tintin Marquez sehingga menjadi modal penting bagi penampilan mereka melawan Jordania di final.

Bagaimana dengan Jordania? Sebagai kuda hitam, tim asuhan Hussein Anmouta ini tampil mengentaskan dengan mengalahkan Korsel di semifinal, dengan dua gol tanpa balas. Selain meloloskan Jordania ke laga puncak, hasil semifinal ini juga menimbulkan guncangan hebat di tim Korsel, yang ditangani pelatih asal Jerman, Juergen Klinsmann.

Singkat kata, peta kekuatan sepak bola Asia tidak bisa dipisahkan lagi dikuasai tim-tim mapan yang selama ini mendominasi. Mirip dengan persaingan level dunia, di mana tim-tim rakasa, seperti Brasil di Amerika Selatan dan Jerman di Eropa, yang sekian tahun terakhir melempem.

Untuk kesekian kalinya publik diingatkan akan pentingnya pembinaan berjenjang dan berkelanjutan. Qatar membuktikan bahwa kesabaran membina bibit-bibit muda mereka sejak 2004 berubah manis 20 tahun kemudian.

Jika Qatar dan Jordania bisa, tentu Indonesia juga punya kemampuan serupa. Kita jangan hanya terhenyut dalam euforia berhasil lolos ke 16 besar Piala Asia. Berbangga hati, boleh-boleh saja. Namun, target untuk penampilan tahun-tahun mendatang selangkah lebih ambisius, dilandasi modal pembinaan yang berkualitas.

## KOMPAS

TERBIT SEJAK 28 JUNI 1965

Pemimpin Umum:	Liik Utama
Wakil Pemimpin Umum:	Budiman Tanurejod
Pemimpin Redaksi/Persanggraha Jember:	Sutta Dharmasaputra
Wakil Pemimpin Redaksi:	P. Tri Agung Krisanto
Redaktur Senior:	Nirok Leksono, Rikard Bagun, Nirok Mardiana Pambudy
Redaktur Pelaksana:	Adi Pirantyo
Wakil Redaktur Pelaksana:	Marcellus Herwono, Antonius Tum Trinugroho, Haryo Damardono, Andreas Mayoto, Khaerudin
Subredaktur Redaksi:	Desti Ariyanto, Dewi Indriastuti

terhadap "cainya dunia" (baca: "cainya nilai-nilai"), tanpa mampu bertindak secara independen. Itulah yang membuat kemanusiaan menjadi tidak pasti.

Dalam penafsiran lintas sejarah, *liquid modernity* itu pun akan menghasilkan "manusia-manusia kerdil" (lihat Moh Hatta, *Demokrasi Kita*, 1960).

Fenomena keserakahan dan kemanusiaan yang makin kerdil inilah yang mencuat menjelang Pemilu 2024. Masyarakat sudah menjadi seperti cairan, di mana warna ketidaktetapan—bahka ketidaktetapan—yang bisa melumpuhkan dan mengguncang perkembangan—justru semakin menguat.

### 'Celeng'-nya Djoko Pekik

Paul Ricoeur mengatakan, mengambil jarak atau distansiasi adalah syarat untuk mengetahui dan memahami lebih dalam (Ricoeur, 1991). Ketika orang mengambil jarak dengan sesuatu, baik secara spasial maupun emosional, ia bisa melihat gambar yang lebih besar (*the bigger picture*).

Dengan jiwa senimanannya, dalam kurun tiga tahun (1996-1999), Djoko Pekik (1939-2023), perupa dari Yogyakarta, membuat tiga lukisan dengan tema celeng atau babi hutan: "Susu Raja Celeng" (1996), "Indonesia 1998: Berburu Celeng" (1998), dan "Tanpa bunga dan telegram duka: Tahun 2000" (1999).

Meski menurut Djoko Pekik, ia hanya melukiskan kejadian orang berburu celeng di sekitar kampung halamannya di Purwodadi, Jawa Tengah, namun, bila ditilik dari tahun-tahun terciptanya karya seni itu, semua tahu siapa yang dimaksud dengan celeng dalam tiga lukisannya itu.

Lukisan "Susu Raja Celeng" (1996), dengan obyek utama celeng rakasa dengan perut sudah menggelembung dan gendut, serta enam susu yang sudah *mentes-mentes* disedot anak-anaknya, yang tampak belum merasa kenyang. Sementara di seberang, ada ribuan manusia—simbol dari rakyat—berjubel.

Tampaknya, mereka hendak menangkap si celeng. Namun, ada jurang yang lebar di antaranya sehingga si celeng tidak dapat ditangkap.

Lukisan yang dibuat ketika terjadi gejala politik 1996 dan kemudian disusul dengan peristiwa berdarah penyerangan kantor pusat Partai Demokrasi Indonesia tanggal 27 Juli 1996 itu ingin menggambarkan "seorang pengempusa yang serakah", yang ingin mempertahankan kekuasaan sekuat-kuatnya tanpa rakyat bisa berbuat apa-apa (Sindhunata, 2000).

Pada lukisan kedua, "Indonesia 1998: Berburu Celeng" (1998), melalui konteks Indonesia tahun 1998, Djoko Pekik "menamatkan" riwayat si celeng rakus yang tidak mengeruk kekayaan dengan cara korupsi dan praktik-praktik politik yang kotor. Ada dua hal yang menarik dari lukisan ini. Ia dilukis dalam format yang jauh lebih lebar daripada lukisan pertama: 300 x 500 sentimeter (cm) berbanding 180 x 150 cm.

Mungkin, ini merupakan gambaran psikologis Djoko Pekik, yang merasa

lalat. Banyaknya tergeletak di daerah terpecil dan berguntung-guntung, jauh dari orang-orang. Tak ada yang melaylat dan menabur-bunga serta ucapan dukacita. Akhir riwayat pemimpin yang kejam dan serakah mestinya seperti itu: dilupakan orang.

Melalui tiga lukisan tentang celeng itu, Joko Pekik ingin menceritakan pengalaman kelamnya selama dasawarsa 1990-an. Ini semacam upaya 'eksorsisme', ritual mengusir roh jahat dari tubuh manusia (Florida, 2008).

### Celeng masih ada

"Celeng-celeng"-nya Djoko Pekik itu masih tetap ada. Di kalangan masyarakat petani, hewan pemakan segala, yang lebih sering menjadi perusak ladang dan sawah dan menjadi musuh besar petani, itu juga diyakini sebagai jelmaan kekuatan setan. Ada mitos mengenai ilmu babi *ngepet*, sejenis ilmu pesugihan, yaitu yang dapat membuat orang menjadi kaya dengan mengeruk harta orang lain tanpa ketahuan.

Konon, di desa kelurahan Djoko Pekik, celeng jadi-jadian—disebut *celeng gon-theng*—suka mendatangi orang yang punya hajat, karena di sana ada banyak uang sambilan dari para undangan. Si babi *ngepet* dapat menyedot semua uang dan barang sambilan itu untuk memperkaya diri dan keluarganya.

Maka, mereka yang ingin menjadi kaya tanpa batas dan tanpa kerja keras mencoba memiliki ilmu pesugihan ini.

Syaratnya, ia harus bersekutu dengan setan, kekuatan jahat. Dengan ilmu babi *ngepet*, orang dapat mengubah dirinya menjadi celeng jadi-jadian (Sindhunata, 2000). Perilaku celeng yang menakutkan dan merusak itu menjadikannya simbol ketakaman dan keserakahan.

### Roh keserakahan

Salah satu sisi menarik sejarah Indonesia adalah bahwa pernah ada satu masa sepanjang 32 tahun yang dipertahankan hanya oleh satu orang saja.

Namun, di periode selanjutnya, yang disebut sebagai "masa transisi" sepanjang 25 tahun, terdapat lima orang dengan masa jabatan yang berbeda-beda. Salah satu hasil Reformasi adalah pembatasan masa jabatan presiden sebanyak dua periode. Hingga saat ini, ada dua orang yang menjabat dua periode berturut-turut, yakni Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2014) dan Presiden Joko Widodo (2014-2024).

Yang menarik, hampir dalam setiap pergantian selalu muncul berbagai pergolakan, entah akibat dari bentuk upaya nepotisme, pengaturan undang-undang, penyelewengan anggaran negara, dan banyak 'keganjilan' lain, termasuk atau kasmatnya, yang semuanya merupakan akibat dari keserakahan.

Kata pepatah Latin, *Radix enim omnium malorum est cupiditas* (Sebab, akar dari segala kejahatan adalah keserakahan!) Keserakahan merupakan hasrat unguud memiliki hal-hal material (harta) dan nonmaterial (kekuasaan) lebih dan lebih banyak lagi.

Sesungguhnya keserakahan itu adalah kekuatan impersonal yang merusak tata

sejala bentuk ketidaktetapan, dan penyalahgunaan kekuasaan (antara lain dalam bentuk nepotisme) adalah hasil keserakahan sebagai kejahatan sosial dan kultural. Untuk apa orang ingin berkuasa kalau tidak ingin memiliki lebih dan lebih lagi? Kekusaan hanyalah sarana aktualisasi keserakahan.

Keserakahan itu pun merambat ke mana-mana, dari tingkat paling bawah sampai ke tingkat paling atas. Di ruang publik, misalnya, orang tidak lagi malu-malu mem-poster-kan seluruh keluarganya sebagai anggota legislatif, eksekutif, ataupun yudikatif.

Perembetan kejahatan semacam keserakahan itu diungkapkan oleh tradisi Jawa sebagai kutukan: "*lenggi lenggeh, celeng siji celeng kabeh*", artinya "yang satu menjadi 'celeng', semuanya menjadi celeng". Itulah roh keserakahan. Orang bilang, keserakahan tak pandang bulu. Ia ternyata juga bisa merasuk orang yang semesta tampak alim dan baik.

Dengan merujuk pada konsep Bauman mengenai *liquid modernity*, masyarakat yang tak lagi dilindungi oleh negara (terutama dalam bidang nilai-nilai dan hukum) secara sendirian harus menghadapi keserakahan sebagai kekuatan yang tidak dapat dikendalikan. Itulah situasi masyarakat kita saat ini!

### "Manusia kerdil"

Melalui trilogi lukisan celeng, Djoko Pekik mencoba membedakan 'roh celeng yang menghinnggapi penguasa. Tidak ada orang yang melaylat dan menabur bunga serta memberi ucapan dukacita pada akhir riwayat pemimpin yang kejam dan tamak itu. Ia dilupakan orang, tak pernah di-slameti", yang dalam tradisi Jawa, merupakan sebuah kutukan!

Mungkin kita mudah menemukan contoh-contoh ketakaman atau keserakahan pada orang-orang yang terkena kasus korupsi. Pada umumnya, mereka bukan orang yang tidak punya uang. Justru karena mereka sudah punya uang banyak, mereka ingin menumpuk kekayaan lebih banyak lagi.

Keinginan dan kehausan ini mendorong mereka melakukan tindakan kriminal, bahkan sampai berani melakukan kekerasan dan pembunuhan.

Keserakahan yang ditebarkan oleh roh celeng mungkin bisa dikatakan sebagai kefasikan publik (*public vice*). Ini bukan perkara satu dua orang yang punya sifat atau tabiat buruk serakah.

Penyebaran roh keserakahan ini pun ikut merusak generasi-generasi berikutnya. Di Indonesia, misalnya, ada laporan pada tahun 2020 bahwa makin banyak pelaku korupsi dilakukan oleh pihak swasta (artinya, bersama dengan pejabat publik), dan mereka yang masih berusia muda (artinya, 'belum lama bekerja).

Antidot dari kefasikan publik adalah keutamaan publik (*public virtue*), yang sebetulnya menjadi spirit utama republik kita. Namun, kita telanjur menjadi saksi sejarah bahwa spirit Republik telah pudar dan hilang dalam kuasa manusia yang berjiwa kerdil, tulis Sukidi di harian *Kompas* (2/11/2023).

Ia mengutip kegelisahan Mohammad Hatta (1902-1980), pendiri dan pro-

hidup di dalam negara republik yang demokratis. Meski lebih halus dari ungkapan "celeng", "manusia kerdil" yang muncul dari keserakahan itu menumpuk pada fenomena yang sama: manusia yang ditaklukkan dan dikalahkan oleh ego dirinya sendiri; manusia yang tak kuasa memunculkan pilar-pilar keutamaan. Sampai hari ini, ternyata manusia-manusia kerdil masih memanggrampuk-tampuk kepemimpinan nasional.

Lawan dari manusia kerdil adalah manusia utama, manusia berjaya besar, manusia mulia, manusia bermartabat.

"Di manakah manusia-manusia mulia itu bisa kita temukan dalam rentang sejarah Indonesia? Apakah dalam Pemilu 2024 nanti, kita bisa mendapatkan kembali kemampuan kita untuk bertindak, untuk memilih secara rasional, dan tanpa rasa takut akan arah yang harus kita ambil, karena, seperti yang ditulis oleh penyair Spanyol, Antonio Machado (1875-1939), "*caminante no hay camino, camino se hace al andar*" ("Hati pejalan kaki, tidak ada jalan; jalan itu harus dibuat dengan berjalan").

Rubrik ini menerima artikel dengan topik aktual, relevan dan menyangkut kepentingan publik. Artikel hanya dikirim ke Opini Kompas. Panjang artikel maksimal 5.000 karakter, dengan spasi, kirim ke [www.kompas.id/kirim-opini](http://www.kompas.id/kirim-opini)

## POJOK

Pemilih antusias menggunakan hak pilih. Banyak yang dag-dig-dug kian kencang.

Tak lagi seperti memilih kucing dalam karung. Sudah ada yang memilikikan, sih...

Para capres berjanji jaga kemerdekaan pers. Ya, namanya juga masih masa kampanye.

Mang Nabil